

DARI MEMORIA PASSIONIS MENUJU TRUESTORIOGRAFI: Peristiwa Genosida Banda Tahun 1621 Sebagai Refleksi

Muhammad Farid

Pengajar Studi Budaya, Pascasarjana Universitas Islam Internasional Dalwa, Bangil

Pengajar Sejarah Sosial, Universitas Banda Naira

Email: mfarid@ubn.ac.id

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Rekam Jejak Artikel:</p> <p>Diterima 10/02/2024</p> <p>Direvisi 27/03/2024</p> <p>Direvisi 18/04/2024</p> <p>Dipublikasi 8/05/2024</p>	<p>Artikel ini bertujuan untuk mengungkap jejak genosida VOC di Kepulauan Banda tahun 1621 sebagai sebuah <i>memoria in passionis</i> kepada sebuah kejujuran penulisan sejarah (<i>truestoriografi</i>) di masa kini. Fenomena <i>ikonoklasme</i> yang marak terjadi di Belanda bagaikan badai <i>Nieuwe Beelden</i> harus dimengerti sebagai sebuah kesadaran historis baru yang sedang tumbuh dalam kehidupan warga dunia. Dalam kesadaran baru itulah hasrat untuk menuliskan ulang sejarah kehidupan orang Banda menjadi penting bagi masa depan yang lebih baik. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan perspektif fenomenologi-historis lewat penelusuran sumber-sumber sejarah terkait. Hasil telaah ini merekomendasikan sebuah upaya menuliskan ulang sejarah dengan cara yang lebih jujur, adil dan terbuka demi masa depan bersama. Kesadaran rasional sangat diutamakan ketika berhadapan dengan ikon-ikon kolonial di ruang publik agar tetap dapat memahami konteks sejarah masa lalu dengan sikap yang berkeadilan demi kedamaian hidup bersama.</p>
<p>Kata Kunci: <i>Memoria Passionis</i>, Genosida 1621, <i>Truestoriografi</i>, Banda</p>	<p>Artikel dapat diakses secara online dibawah lisensi Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira</p>

1. PENDAHULUAN

“Banda seperti kota mati. Tidak ada yang tersisa”, begitu tulis Eduard Douwes Dekker, atau yang bernama samaran *Multatuli*, ketika menulis tentang genosida Banda tahun 1621. Namun beberapa sumber historis lain menyebutkan dari 15.000 penduduk Banda sebelum genosida, yang tersisa hanya 1000 orang yang mendiami pulau Naira dan Banda Besar, tidak termasuk Ai dan Rhun yang berpenduduk sekitar beberapa ratus orang yang tidak terganggu akibat penguasaan Inggris di kedua pulau itu. Sementara penduduk kecil yang mendiami pulau Rosingain dideportasi ke pulau-pulau utama dan kemudian disebarkan ke perkebunan pala menjadi pekerja paksa, dan sebanyak 789 orang terdiri dari orang tua laki-laki dan

wanita, juga anak-anak dibuang ke Batavia sebagai budak, dan sebagian lain berakhir di Srilanka.

Narasi-narasi di seputar pembantaian Banda tahun 1621 selalu bervariasi. Seperti misalnya peristiwa pra-genosida tentang awal pendaratan armada perang Jan Pitserszoon Coen (JP. Coen) juga berbeda-beda. Des Alwi (2007) dalam bukunya, *Sejarah Banda Naira*, mencatat awal pendarat pasukan VOC oleh JP. Coen terjadi pada 27 Februari 1621 di Benteng Nassau. Bersama pasukan militernya yang terdiri dari 13 kapal besar, 3 kapal kecil, 6 perahu layar, dengan pasukan tentara sebanyak 1.665 orang eropa, ditambah 250 tentara yang telah menetap di Banda, 100 orang tentara bayaran dari pasukan ronin-samurai, dan 286 tawanan asal Jawa sebagai buruh kapal. Keterangan yang berbeda dari versi Loth (1995) dalam tulisannya, *Pioneers and perkeniers: The banda islands in the 17th century*, yang menyebutkan armada kapal Coen sejumlah 19 kapal yang diawaki oleh 1.655 tentara Eropa, 286 pasukan Asia, dan kontingen pasukan lokal Banda dengan armada sebanyak 36 kapal.

Meski berbeda, narasi-narasi genosida VOC di Banda 1621 tampaknya dapat disepakati sebagai kekejaman luar biasa. Menjadi pembenaran dari moto hidup yang diyakini J.P Coen yang terkenal berbunyi, *Dispereert niet, onziet uw vijanden niet, want god is met ons*, sebuah moto yang sepiantas tampak sebagai kalimat motivasi biasa. Tapi bagi siapapun yang membaca sejarah Banda akan mengafirmasi bahwa kalimat itu bagaikan mantra paling sadis sepanjang abad. Moto itu artinya “*Jangan berputus asa, jangan takut musuhmu, karena Tuhan bersama kita*”.

Kekejaman JP. Coen menjadi kenangan masa lalu yang sulit dilupakan orang Banda. Menjadi sebuah *Memoria in Passionis*, yaitu suatu ingatan di masa lampau yang tak mungkin lupa dari ranah kehidupan karena peristiwa yang begitu menyakitkan fisik maupun psikis yang terekam dari generasi ke generasi. Hantaman peristiwa kekerasan kemanusiaan (*violence*) seperti inilah yang menjadi ingatan penderitaan kolektif bagi orang Banda.

Memoria Passionis atau “sejarah kekerasan” adalah terminologi seorang teolog Johan Baptist Metz. Istilah itu mengacu pada kenangan akan trauma akibat kekerasan terbuka dan marginalisasi sosial dan ekonomis secara umum. Metz mengatakan, apabila saya memandang *memoria passionis* sebagai satu-satunya kategori universal mengenai kemanusiaan, saya tidak berpikir tentang suatu ingatan yang hanya menguatkan dan mendukung identitas kita (sebagai pihak yang menang dan beruntung), tetapi sebaliknya ingatan yang mempertanyakan identitas kita yang telah terbangun dan dijaga ketat oleh kita yang maju dan menang (Metz, 1999 dalam Giay, 2006: 24-25).

Metz mengungkapkan untuk menggumuli kekerasan dan penderitaan masa lalu dari masyarakat dalam “sejarah sunyi” tersebut, beberapa perspektif yang perlu dijadikan pedoman dalam “gerakan sosial” dari masyarakat adalah; memandang *memoria* (ingatan) mereka yang menjadi korban tidak lagi sebagai hiasan atau pelengkap atau sebagai “kekalahan” dan sikap menarik diri dari realitas. Justru yang harus terbangun adalah kesadaran akan proyek keadilan dan keselamatan terhadap identitas komunitas yang terancam yang belum diselesaikan (Suryawan, 2012).

Artikel ini akan membaca narasi sejarah kekejaman VOC tahun 1621 berhadapan dengan kehidupan masyarakat Banda masa kini dalam perspektif rasional dan sekaligus relasional untuk sebuah penulisan ulang sejarah yang lebih adil, jujur, dan sebuah sikap yang terbuka demi masa depan hidup bersama yang lebih baik.

2. METODE

Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan prespektif fenomenologi histrois. Analisis fenomenologis lebih difokuskan kepada fenomena kehidupan sehari-hari (Farid, 2018). Edmund Husserl menyebutnya sebagai *lebenswelt*, Alfred Schutz mengistilahkan dengan *life-world*, Erving Gofman dengan *everyday life* (lih. Overgaard & Zahavi 1996; Ritzer, 1975). Peristiwa hidup sehari-hari sekaligus menegaskan tidak ada peristiwa kecil yang tidak bermakna. Segala cetusan hidup sehari-hari adalah yang utama dan fondasi makna (Overgaard&Zahavi 1996).

Kajian literatur atau studi pustaka merupakan rangkaian kegiatan pencarian fakta dan data kepustakaan dengan cara menelaah, mencatat kemudian menyimpulkan. Menurut Sofansyah (2021), kajian literatur digunakan untuk mencari kerangka berpikir untuk menggambarkan tentang peristiwa yang belum dan sudah diketahui dengan cara melakukan identifikasi berdasarkan hasil-hasil kajian terdahulu. Sumber yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam penyusunan artikel ini menggunakan sumber literatur berupa buku, jurnal, artikel serta sumber daring untuk pelengkap maupun berdasarkan sumber-sumber lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Narasi Sejarah Genosida Banda 1621

Genosida Banda tahun 1621 dapat ditarik akar peristiwanya sejak terbunuhnya Pieterszoon Verhoef yang oleh Vincenth Loth (1995) dalam *Pioneers & Perkeniers*,

disebutkan terbunuh bersama 46 serdadu oleh orang Banda. Kejadian pembunuhan Verhoef itu dinilai sebagai “gangguan” misi diplomatik pertama kali dalam sejarah VOC. Kematian Verhoef tahun 1609 itu sangat memukul moral pasukannya. Beritanya tersebar hampir di seluruh ibukota pelabuhan koloni VOC; dari Tuban, Gresik, Palembang, Teluk Benggala, Malaka, Kalkuta, sampai Srilanka (Loth, 1995).

Jan Pieterszoon Coen adalah saksi hidup kematian Verhoef saat itu. Sudah tentu dia menyimpan dalam-dalam peristiwa traumatik itu, sambil memupuk ambisinya di masa depan. Setelah memikat hati para direktur VOC, Coen didaulat menjadi Gubernur Jendral VOC di usianya yang masih muda, 31 tahun!

Ketika JP.Coen berkuasa, dia menampakkan watak aslinya. Keputusannya memindahkan kantor dagang VOC dari Banten ke wilayah Jayakarta adalah salah satu bukti kebenciannya yang teramat sangat terhadap Inggris dan juga warga pribumi (Banten). Dia kemudian membangun kokoh pertahanan militernya, lalu melancarkan serangan-serangan sporadic ke benteng-benteng pertahanan Inggris dan Istana Jawa (Kerajaan Mataram). Kemenangan diraihinya dengan sempurna. Dari atas puing-puing kota Jayakarta, Coen membangun kota baru yang dinamainya “Batavieren” atau Batavia (sekarang Jakarta).

Pasca penghancuran tanah Jawa, JP.Coen mengarahkan perhatiannya kembali ke Banda Naira sebagai wilayah yang menyimpan dendam lamanya. Bagi JP.Coen, pulau subur dan wangi semerbak pala itu harus ditaklukkan hanya dengan kekuatan militer. Masyarakatnya yang keras kepala harus dibinasakan atau dibuang. Prinsip itu sesuai dengan saran dari L'Hermite de Jonge kepada Heeren XVII yang dikutip van de Wall (1934) dalam *Bijdrage tot de geschiedenis der Perkeniers 1621-1671*, bahwa: “*cara paling efektif untuk mendapatkan monopoli pala adalah dengan menghancurkan populasi yang 'mengganggu' dan mengisi kembali pulau-pulau dengan penjajah yang akan dilayani oleh budak*”.

J.P Coen sangat yakin bahwa kegagalan para pendahulu VOC di Banda Naira sesungguhnya karena mereka tidak memiliki 3 prinsip; “*motivasi yang kuat, efisiensi, dan kebengisan*”. Tiga prinsip ini selalu dia pidatokan di depan para petinggi VOC di Belanda, dan benar-benar diwujudkan di Banda Naira.

Tepat pada tanggal 4 dan 5 Maret 1621, JP. Coen menginstruksikan Kapal *Het Hert* berlayar mengitari Banda Besar dan mengintai pesisir Lonthoir. Dalam misi pengintaian itu, kapal *Het Hert* menerima tembakan bertubi-tubi dari berbagai penjuru pulau. Pasukannya menderita kekalahan, sebanyak 2 awak tewas dan 10 tentara luka-luka. Pasukan VOC kalah dan mundur perlahan. Namun laporan yang masuk ke meja Coen jauh lebih penting dari

kekalahan sesaat itu. Dia beruntung memperoleh data bahwa ada selusin titik pertahanan pribumi yang tersebar dari pesisir pantai sampai di punggung-punggung bukit bagian selatan pulau Lonthoir. Dia juga menangkap beberapa aktivitas pasukan pribumi yang dilatih tentara Inggris di kamp-kamp militer sederhana milik pribumi.

Dalam serangan kedua pada 11 Maret 1621, pasukan JP. Coen lebih strategis dengan menerjunkan tentara pada 6 titik sekaligus untuk mengelabui rakyat Banda. Dalam waktu singkat, pasukan VOC telah menduduki pos-pos penting di sebelah utara dekat Ortatang dan sebelah selatan dekat Lakoy. Meskipun mendapat perlawanan sengit rakyat Banda, namun akhirnya hampir seluruh Banda Besar dapat ditaklukan bahkan sebelum matahari terbenam. Sejarawan local, Des Alwi, mencatat tindakan pengkhianatan oknum warga Lakoy dan Ortatang yang memberi jalan ke kantong-kantong tentara rakyat hanya demi 30 real.

Situasi yang semakin tidak menguntungkan membuat salah satu *Orang Kaya* (OK) Lonthoir bernama *Kalabaka Maniasa* memberanikan diri untuk berdiplomasi di atas kapal JP. Coen. Kalabaka adalah seorang peranakan Banda-Belanda yang cerdas, pemberani dan sangat fasih berbahasa Belanda. Kalabaka memiliki nama panggilan, *Yongheer Dirk Callenbacker*. Dihadapan JP. Coen, Kalabaka terlibat adu mulut karena JP. Coen justru menuduhnya sebagai biang kerok masalah; melanggar janji-janji perdagangan, dan bahkan banyak membunuh pedagang Belanda. Kalabaka membantah dan justru menyalahkan Belanda yang berlaku kejam dan serakah. Diplomasi berujung buntu!

JP. Coen tetap pada rencana awalnya, dengan tetap melakukan penyerangan dan penyeragaman ke sentra-sentra pertahanan rakyat. Hal itu membuat para OK dan pemuka agama Banda akhirnya menyerah. Mereka mendatangi JP. Coen di atas kapalnya dengan membawa serta upeti dari hasil panen pala, sebagian membawa ceret tembaga, rantai dari emas, dan menyerahkan senjata-senjata. Mereka juga berjanji memulangkan sebagian warga yang masih bersembunyi di hutan dan pegunungan, juga menaati semua kesepakatan dagang yang diberlakukan. Mereka hanya meminta 4 syarat kepada VOC; untuk menghormati hak milik mereka, keluarga, dan agama. JP. Coen menerima penyerahan rakyat Banda dengan gembira tanpa sedikitpun peduli dengan permintaan yang diajukan. Kekalahan Banda semakin memuluskan rencana besar Coen; penjajahan!

Nafsu Coen untuk menaklukkan Banda sejatinya adalah kelanjutan sikap pendahulunya, terutama Simon Janszoon Hoen pengganti Verhoef yang dengan lantang menyatakan perang terhadap Banda dan sekutunya demi membalas pembunuhan pemimpinnya. Bagi Hoen, menjajah Banda adalah keharusan. Klaim ini menurut van

Ittersum (2016) dalam tulisannya berjudul, *Debating Natural Law in the Banda Islands*, selanjutnya memicu gagasan *Jus Conquestus*, atau “penjajahan yang sah” dalam hukum perang era kolonial.

Dengan klaim “penjajahan yang sah” itulah Coen tanpa segan membangun benteng kokoh di puncak Lonthoir, mendirikan markas besarnya di Selamon, mengeluarkan kebijakan-kebijakan kontroversial seperti mengangkat pribumi Jareng sebagai OK, dan memposisikan Jenderal T’Sionck sebagai Gubernur baru. Padahal dua orang ini sangat tidak disukai penduduk Banda dan Belanda sendiri. Jareng dianggap sebagai pengkhianat orang Banda. Sementara T’Sionck dikenal sebagai pemabuk, ceroboh, dan dungu.

Salah satu kecerobohan T’Sionck adalah menjadikan masjid tua di Selamon sebagai kamar tidur serdadu, merubah rumah-rumah warga menjadi gudang dan akomodasi harta rampasan, juga melakukan penistaan terhadap perempuan-perempuan Banda yang dikumpulkan paksa untuk bersolek di depan serdadu VOC. Penduduk Banda Naira berulang kali memohon untuk tidak melakukan hal itu, namun sang Gubernur tidak peduli.

Pada malam hari tanggal 21 April 1621, awan pekat menyelimuti langit sepekat hati dan pikiran warga Banda. Suatu ketika, sebuah lampu gantung tiba-tiba jatuh dari langit-langit masjid menimpa pasukan Belanda yang sedang tidur. Para serdadu bergegas bangun, termasuk T’Sionck yang langsung memerintahkan siaga penuh. T’Sionck menuduh ini sebuah konspirasi membunuh dirinya. Dia berlari keluar masjid dan menjadi kalap sambil memuntahkan peluru kesegala arah sehingga membangunkan warga Selamon yang berlari ketakutan.

Peristiwa masjid Selamon terdengar sebagai gerakan pemberontakan warga Banda terhadap VOC bagi telinga Coen. Dia naik pitam dan langsung memerintahkan penangkapan paksa terhadap semua warga yang telah melarikan diri ke hutan-hutan. Versi cerita T’Sionck ditelan mentah-mentah oleh Coen tanpa terlebih dahulu mengecek kebenarannya. J.A. van der Chijs (1886) dalam *De vestiging van het Nederlandsch gezag over de Banda eilanden, 1599-1621 met een kaart*, menyebutkan tuduhan pemberontakan warga Banda terhadap VOC di akhir April 1621 itu sebagai alibi yang dibutuhkan Coen untuk memulai serangan balik; sebagai justifikasi rencana-rencana jahatnya di kemudian hari.

Pengejaran terhadap penduduk pribumi dilakukan secara sporadis dan kejam. Warga yang melawan langsung dibunuh ditempat. Vincent Loth (1995) menyebutkan ada sekelompok besar pria, wanita, dan anak-anak yang putus asa lalu melompat dari tebing-tebing Selamon dan Lonthoir. Sebagian lain memilih bertahan meski kelaparan daripada

menyerah. Dan hanya sedikit yang berhasil membuat perahu untuk melarikan diri pada malam hari ke Kepulauan Kai, Seramlaut, Kisar, dan pulau-pulau kecil lainnya di Kepulauan Gorom. Tapi bagi mereka yang tidak sempat menyelamatkan diri langsung ditangkap dan disiksa di atas kursi penyiksaan yang mampu membuat tulang-tulang kaki dan tangan remuk dengan satu kali putaran. Beberapa lainnya disiksa dengan mengikat kaki-tangan dengan tali pada empat ekor kuda yang ketika kuda-kuda itu dipecut dapat memutuskan tubuh-tubuh tawanan itu dengan sekali pecutan.

Dari semua kekejaman yang dilakukan Coen sepanjang 1621, ada satu kejadian yang paling menyita perhatian dunia, sekaligus menguras hati dan perasaan siapapun pembaca sejarah kolonial VOC di tanah air. Laporan itu ditulis J.A Chijs 50 tahun kemudian setelah VOC bubar.

Terjadi pada 8 Mei 1621, setelah hampir satu bulan pengejaran dilakukan, Coen berhasil mengumpulkan sebanyak 44 Orang Kaya yang dianggap paling berbahaya dan dituduh sebagai otak dari upaya makar terhadap kolonial. Para tokoh kemudian digiring layaknya domba-domba kedalam sebuah pagar bambu yang melingkar di luar benteng Nassau. Dibawah kucuran hujan deras kesalahan-kesalahan yang tidak pernah mereka lakukan itu dibacakan. Lalu para jagal ronin mengayunkan samurai mengsekusi tanpa belas kasihan. Pertama delapan tokoh terpenting yang dipotong tubuh sampai terbelah dua, baru kemudian memenggal kepala mereka. Tidak berhenti sampai disitu, para ronin kemudian membelah badan mereka menjadi empat bagian. Sementara kepala yang sudah terpenggal lalu ditancapkan di ujung-ujung bambu. Nasib 36 OK lainnya mengalami hal serupa. Para OK terbunuh tanpa satu kata pun terucap, kecuali seorang diantara mereka bertanya lirih; “apakah tuan-tuan tidak merasa berdosa?”

Narasi pembantaian VOC terhadap warga Banda tahun 1621 disebutkan dalam beberapa versi, seperti ketika menyebutkan jumlah yang dibunuh, Des Alwi (2006) menyebutnya 40 OK, namun Loth (1995) memberi angka 44 OK dan beberapa versi menyebut 48 OK. Perbedaan versi ini tampaknya disebabkan perbedaan dalam memahami siapa OK (*Orang Kaya*) dan sulitnya membedakan antara OK, Imam, dan Raja. Karena sumber sejarah lisan menyebutkan beberapa wilayah Banda di masa pra-kolonial ada yang dipimpin seorang Raja, ada juga yang dipimpin seorang OK, bahkan ada yang dipimpin seorang *Ratou* atau permaisuri.

Pasca pembantaian Coen, Banda Naira diguyur hujan lebat sampai tiga bulan lamanya. Tampaknya alam ikut menangisi kepergian para pejuang tanah Banda. Tapi JP.Coen telah mati rasa. Tak tampak sedikitpun penyesalan dirinya yang justru merayakan peristiwa itu dengan jamuan makan bersama pasukannya pada 15 Mei 1621. Jamuan makan itu sekaligus

moment perpisahannya bersama tentara VOC di benteng Nassau. Bagi rakyat Banda, peristiwa itu adalah luka terdalam, tapi bagi JP.Coen, itu hanya tugas Negara.

3.2. Banda Pasca Coen: Sebuah *memoria in passionis*

Setelah pembantaian yang dilakukan JP.Coen, Banda hanya dihuni oleh mayoritas para ibu dan anak-anak perempuan. Menyisakan beberapa perkampungan kosong. Antara lain; 1800 gubuk di perbukitan Selamon (Banda Besar), lebih dari 700 kuburan di sekitarnya, dan 9 mayat yang belum sempat dikuburkan. Di Gunung Wayer juga ditemukan 1000 gubuk dan beberapa kuburan.

Banda semakin tenggelam dalam kesunyian dan ratapan. Kekejaman JP.Coen membekas dalam ingatan yang terluka. Menjadi sebuah *memoria in passionis* atau pengalaman penderitaan atas kebrutalan yang mereka alami. Memori hitam itu meninggalkan pada nama-nama kampung di kota Neira sampai hari ini seperti; “kampung Coen”, dan “kampung Parhopen”. Sebuah kenangan traumatik.

Sebagian memori abadi dalam syair-syair kerinduan terhadap tanah Banda dan para leluhur yang terbunuh tanpa keadilan. Syair itu dikenal dengan nama *Onottan Syarawandan*, yang dituturkan secara lisan turun-temurun. Diyakini sebagai suatu kebenaran oleh mereka yang memilih hijrah meninggalkan Banda Naira yang kemudian menyebut dirinya sebagai “orang Wandan”.

Bagi mereka yang tersisa di Banda, kenangan itu diabadikan dalam tarian-tarian yang sarat makna. Dikenal dengan nama “Cakalele Banda”. Sebuah gerak tarian unik yang memadukan nilai estetis sekaligus politis (Farid, 2021). Estetis karena dikemas dalam seni tari, politis karena mengandung makna perlawanan sekaligus penghormatan kepada para leluhur yang terbunuh tanpa keadilan. Dalam Cakalele, terkandung pesan penting bahwa para leluhur tidaklah mati sia-sia, tetapi mati sebagai kesatria.

Namun tentu saja pengalaman menyakitkan itu tidak akan tampak vulgar di masa kini. Orang Banda masa kini tampak lebih mampu untuk hidup di tengah-tengah zaman yang terus berubah. Artinya, meski pernah memiliki pengalaman sejarah yang begitu menyakitkan, namun penduduk “Banda Baru” tidak terjatuh kedalam upaya untuk “mengutuk” masa lampau, lalu berupaya mendominasi kebenaran dengan bersikap anti-sosial layaknya korban genosida warga Yahudi di Jerman yang terus tenggelam dalam perasaan menjadi “korban kekerasan”.

Orang Banda justru telah berhasil menampakkan bahwa mereka telah “selesai dengan masa lalunya”. Ditunjukkan dengan kemampuan mereka beradaptasi dengan masa lalunya, hidup di tengah-tengah semua ikon-ikon kolonial, membangun relasi dengan warga asing, bahkan turut berupaya maksimal dalam merawat situs-situs peninggalan penjajah yang dahulu pernah menyiksa mereka.

Namun disisi lain, komitmen untuk tetap merawat ingatan sejarah kelam masa lalu tidak pernah berubah. Hal itu tampak dalam “kesepakatan alam bawah sadar” mereka untuk tetap menggunakan sebutan nama-nama kampung seperti “kampung Coen”, “kampung Parhopen” yang punya relevansi dengan peristiwa genosida 1621, dan tidak berkeinginan untuk menggantinya dengan sebutan lain. Samahalnya dengan penduduk Wandan (Banda Eli) yang sampai hari ini masih mengabadikan marga-marga (klan) seperti Selamon, Lonhoir, Lautaka, yang merujuk kepada sejumlah desa-desa yang terpaksa mereka tinggalkan di masa lalu.

3.3. “*Truestoriografi*”: Menuju Penulisan Sejarah yang Jujur dan Adil.

Setelah membantai orang Banda, Jan Pieterszoon Coen menuju Jakarta dan tiba pada 12 Juli dengan sambutan meriah bagaikan pahlawan besar dengan iring-iringan tembakan meriam dari darat dan laut. Coen bahkan diberi hadiah 3000 guilders dengan sedikit hukuman administratif. Harga penaklukan Banda oleh Coen sangat fantastis; VOC mampu membangun kota Amsterdam, Hoorn, dan sejumlah benteng kokoh di Batavia.

Fakta sejarah ini justru harus dibuka kepada publik seluas-luasnya. Semua perlu tahu, bahwa kebijakan kolonial dimasa lalu begitu vulgarnya; membayar murah nyawa penduduk jajahannya dengan uang, pesta, dan penghormatan. Sebuah kekejaman yang “Banal”. Kezaliman nyata yang justru dirayakan.

Belakangan, muncul gelombang *ikonoklasme* di negeri Belanda, yaitu Gerakan protes massa terhadap simbol-simbol kolonialisme di ruang publik. Seperti kasus patung JP. Coen di kota Hoorn yang dulunya dipuja-puja sebagai pahlawan namun kini berubah menjadi sasaran amuk massa.

Menurut catatan Joella van Dongersgoed (2019), perdebatan publik tentang J.P. Coen semakin tinggi sejak awal tahun 2018 dipicu oleh pencabutan replika patung Maurits van Nassau dari Mauritshuis di Den Haag dan inisiatif untuk mengganti nama sekolah dasar yang bernama Jan Pieterszoon Coen-school di lingkungan warga “Indonesia” di Amsterdam.

Fenomena *ikonoklasme* atau yang disebut koran-koran Belanda sebagai badai “*Nieuwe Beelden*” ini harus dimengerti sebagai sebuah kesadaran historis baru yang sedang tumbuh

dalam kehidupan warga Belanda. Dalam kesadaran baru itu terselip hasrat untuk menuliskan ulang sejarah kehidupan mereka untuk masa depan yang lebih baik. Tentu saja dengan landasan sikap yang lebih rasional-proporsional berhadapan dengan simbol dan ikon kolonial, seperti dengan cara memperlakukannya secara objektif, ketimbang menjadikannya sebagai sasaran vandalisme, atau bahkan menghancurkannya.

Truestoriografi dimaksudkan sebagai upaya menuliskan ulang sejarah dengan cara lebih jujur, adil dan terbuka demi masa depan bersama yang lebih baik. Seperti menuliskan seutuhnya siapa sebenarnya Laksamana Pieter Willemzoon Verhoef, dan menggambarkan siapa sesungguhnya Jan Pieterszoon Coen. Sehingga dimanapun ikon-ikon itu diletakkan, publik tetap dapat memahami dan bersikap lebih rasional. Sehingga, meskipun patung Jan Pieterszoon Coen masih berdiri kokoh di kota Hoorn sampai hari ini, siapapun akan sadar bahwa pada sekujur tubuh Coen berlumur amis darah rakyat Banda.

4. KESIMPULAN

Membaca narasi sejarah kekejaman VOC tahun 1621 berhadapan-hadapan dengan kehidupan masyarakat Banda yang majemuk masa kini meminta kesadaran rasional sekaligus relasional. Pasca Genosida dan tahun-tahun sesudahnya, orang Banda tenggelam dalam kesunyian dan ratapan, lalu melekatkan nama-nama tempat dengan tokoh-tokoh kolonial yang bengis dan kejam sebagai sebutan dalam hidup kesehariannya. Hal ini menjadi bukti konkret ungkapan pengalaman penderitaan yang tak terduga. Sebagai *memoria in passionis* atas kebrutalan yang mereka alami.

Namun bagi penduduk “Banda Baru” tampak lebih mampu untuk hidup di tengah-tengah zaman yang terus berubah. Meski berlatarbelakang memori kelam masa lampau, namun mereka tidak lantas “mengutuk” masa lalunya. Justru yang tampak dipermukaan adalah keberhasilan mereka untuk menyudasi masa lalunya. Adaptasi itu ditunjukkan dengan kemampuan hidup di tengah-tengah semua ikon-ikon kolonial, membangun relasi dengan semua penduduk yang datang, dan ikut berupaya maksimal dalam memelihara situs-situs peninggalan penjajah.

Namun tentu saja dalam “kesepakatan alam bawah sadar” mereka tidak pernah berkeinginan untuk mengganti sebutan nama-nama kampung yang punya relevansi dengan peristiwa genosida 1621 dengan sebutan lain. Sebagaimana penduduk Wandan (Banda Eli) yang masih mengabadikan marga-marga (klan) seperti Selamon, Lonhoir, Lautaka, yang merujuk kepada desa-desa leluhur mereka.

Kesadaran rasional-relasional, *pertama* mengandaikan sebuah kewarasan sikap ketika berhadapan dengan semua simbol dan ikon kolonial untuk tidak menjadikannya sebagai sasaran *vandalism*, merusak, bahkan menghancurkan. *Kedua*, memulai sebuah upaya menuliskan sejarah secara jujur, adil dan terbuka. Sebuah *Truestoriografi*, atau idealisme menulis sejarah yang dilandasi oleh prinsip kebersamaan, kesetaraan, dan kedamaian untuk masa depan bersama yang lebih baik.

REFRENSI

- [1] Alwi, Des. (2007). *Sejarah Banda Naira*. Pustaka Bayan, Malang
- [2] Chijs, J.A. van der. (1886). *De vestiging van het Nederlandsch gezag over de Banda eilanden, 1599-1621 met een kaart*. Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
- [3] Farid, Muhammad. (2018). Genosida 1621: jejak berdarah j.p. Coen di banda naira. *Prosiding-Seminar Nasional Banda Naira* (pp. 99-107).
- [4] Farid, Muhammad. (2018). *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Edisi Pertama). Jakarta: Prenadamedia Group.
- [5] Farid, Muhammad. (2020). “Pelestarian warisan sejarah melalui sinergi antar-stakeholder dan digitalisasi warisan sebagai model pengembangan pariwisata Banda Naira”. *Kamboti: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(1), 44-58
- [6] Farid, Muhammad. (2021). *Tanabanda: Esai-esai tentang Mitos, Sejarah, Sosial, Budaya Pulau Banda Naira*. Jakarta: Prenada Media
- [7] Lape, Peter V. (2000). *Political Dynamics and Religious Change in the Late Pre-Colonial Banda Islands, Eastern Indonesia*. *Archeology in Southeast Asia*, Vol.32, p.138-155. Taylor & Francis Ltd.
- [8] Loth, Vincent C., (1995). *Pinoneers and Perkeniers: The Banda Islands in The 17th Century*. *Cakalele*, vol.6, pp.13-35.
- [9] Overgaard & Zahavi, 1996. *Phenomenological Sociology - The Subjectivity of Everyday Life*, in Hviid, Jacobsen, m (ed.), 2009. *Encountering the Everyday: An Introduction to the Sociologies of the Unnoticed*, Palgrave Macmilan Basingstoke, p.93-115
- [10] Ritzer G. 1993. 1975. *Contemporary Sociological Theory, 3rd edition*, McGraw Hill, New York
- [11] Suryaman. I.Ngurah. (2012). Dari memoria passionis ke foreri: Sejarah politik papua 1999-2000. *Paramita* Vol. 22, No. 2 - Juli 2012: 131—248
- [12] Schutz, Alfred. 1973. *The Phenomenology of the Social World*. London: Heinemann Educational Books.
- [13] Turner, Jonathan. 1998. *The Structure of Sociological Theory* (Wadsworth Publishing Company).
- [14] Van den Berg. (1995: 13 Berg), Joop van den. (1995). *Het verloren volk; Een geschiedenis van de Banda-eilanden.*'s-Gravenhage: BZZTôH.
- [15] Van Ittersum, Martine Julia. (2016). *Debating Natural Law in the Banda Islands: A Case Study in Anglo–Dutch Imperial Competition in the East Indies, 1609–1621*. Routledge Taylor & Francis Group. ISSN: 0191-6599 (Print) 1873-541X (Online) Journal homepage: <http://www.tandfonline.com/loi/rhei20>

- [16] Van Donkersgoed, Joella. (2019). *Virtual meeting ground for colonial (re)interpretation of the Banda Islands, Indonesia*. *Jurnal Wacana* Vol. 20 No. 2 (2019): 266-285
- [17] Wall, V.I. van de. (1934). "Bijdrage tot de geschiedenis der Perkeniers 1621-1671", *Tijdschrift voor Indische taal-, Land- en Volkenkunde* 74: 516-580. Multatuli dan Stuiveling 1950:604-617